

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peyerapan Tenaga Kerja

Seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja walaupun tidak ada permintaan kerja bisa disebut sebagai tenaga kerja. Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang ketenagakerjaan, penduduk yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Sedangkan penduduk yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja disebut bukan tenaga kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk bukan tenaga kerja adalah penduduk diluar usia kerja, yaitu mereka yang berusia dibawah 15 tahun dan berusia diatas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak (BPS DIY, 2014).

Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan kesempatan kerja. Kesempatan kerja menunjukkan berapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam suatu perusahaan melalui permintaan tenaga kerja. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja dan banyaknya permintaan tenaga kerja yang memungkinkan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang ditandai dengan banyaknya tenaga kerja terserap (bekerja) (Zamrowi, 2007).

Permintaan tenaga kerja didasarkan dari permintaan produsen terhadap *input* tenaga kerja sebagai salah satu *input* dalam proses produksi. Produsen mempekerjakan seseorang dalam rangka membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Apabila permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang diproduksi meningkat, maka pengusaha terdorong untuk meningkatkan produksinya melalui penambahan *input*, termasuk *input* tenaga kerja, selama manfaat dari penambahan produksi tersebut lebih tinggi dari tambahan biaya karena penambahan *input*. Dengan kata lain peningkatan permintaan tenaga kerja oleh produsen, tergantung dari peningkatan permintaan barang dan jasa oleh konsumen. Dengan demikian permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan *output* (Suparmoko, 2002).

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada (Sudarsono, 2004):

- a) Tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (*output*) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL) (Sudarsono, 2004).
- b) Penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR). Penerimaan marjinal disini merupakan besarnya

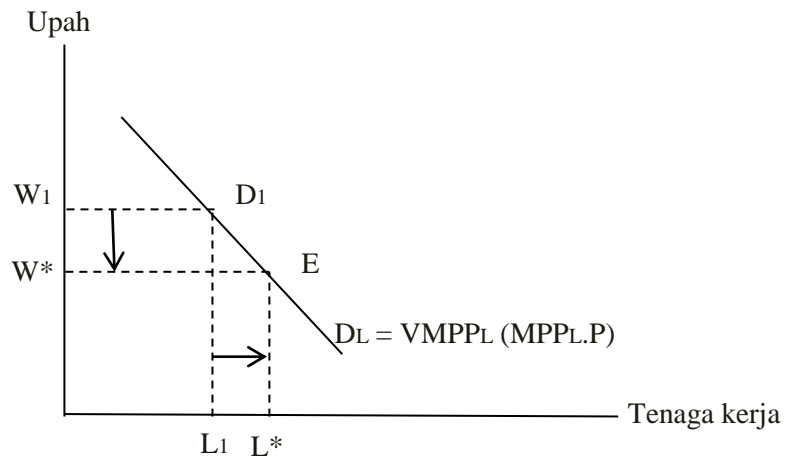
tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPPL = MPPL.P$ (Sudarsono, 2004).

- c) Biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga pemberi kerja akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah (Sudarsono, 2004).

Kurva permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah kesempatan kerja yang akan digunakan oleh suatu perusahaan pada saat upah tenaga kerja berubah, dengan asumsi modal tidak berubah. Kurva permintaan tenaga kerja ditentukan oleh kurva nilai produk fisik marjinal karena nilai produk fisik marjinal tenaga kerja menurun pada saat lebih banyak pekerja yang disewa, maka penurunan tingkat upah akan meningkatkan permintaan tenaga kerja (Nurdian Syah, 2014).

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja

yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru (Boediono, 2001).



Sumber : Sukirno (2008)

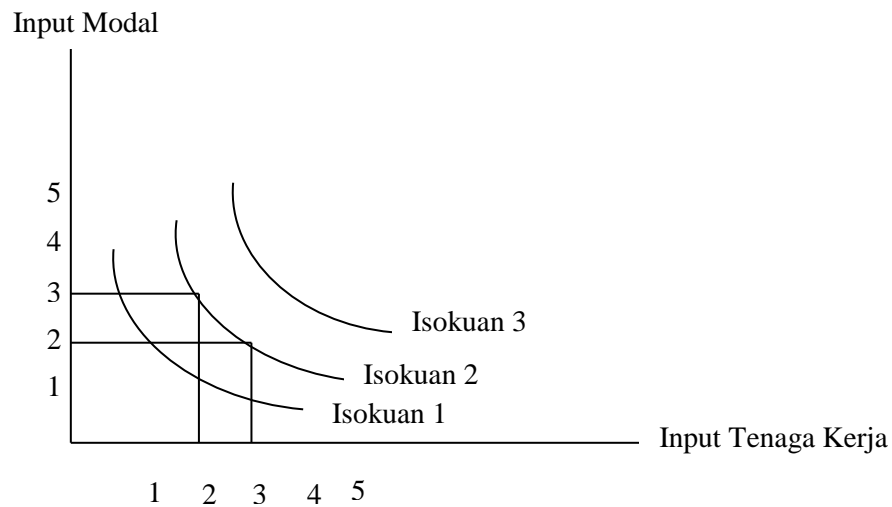
Gambar 2.1.

Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun

Pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pengusaha akan melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja tergantung dari tingkat upahnya. Jika tingkat upah mengalami penurunan, maka pengusaha akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan tingkat upah dapat dilihat pada Gambar 2.1. Kurva D_L melukiskan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja ($VMPP_L$) untuk setiap penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, menggambarkan hubungan antara tingkat upah (W) dan penggunaan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh titik L_1 dan L^* . Pada Gambar 2.1 terlihat bahwa pada kondisi awal, tingkat upah berada pada W_1 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan L_1 . Jika tingkat

upah diturunkan menjadi W^* , maka tenaga kerja yang diminta meningkat menjadi L^* (Sukirno, 2008).

Dalam jangka pendek, perusahaan tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang digunakan dan tidak dapat menambah *output* kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja. Kombinasi tenaga kerja dan modal yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan “kuantitas yang sama” dari *output* diperlihatkan oleh garis-garis kurva yang disebut isokuan. Misalnya, perusahaan dapat mencapai isokuan 2 dengan cara menggunakan dua unit tenaga kerja, atau dengan cara kombinasi lainnya antara tenaga kerja dan modal yang merupakan substitusi dalam proses produksi. Pada umumnya, apabila sebuah perusahaan harus secara berturut-turut mengurangi satu unit penggunaan dari satu faktor produksi, maka perusahaan tersebut harus menggunakan secara berturut-turut jumlah yang lebih besar dari faktor produksi yang lainnya agar dapat mempertahankan kuantitas *output* tanpa mengalami perubahan. Fakta ini tercermin pada kurvatur isokuan yang dilukiskan berbentuk cembung terhadap titik O (origin) (Todaro, 2011).



Sumber: Mankiw, 2007

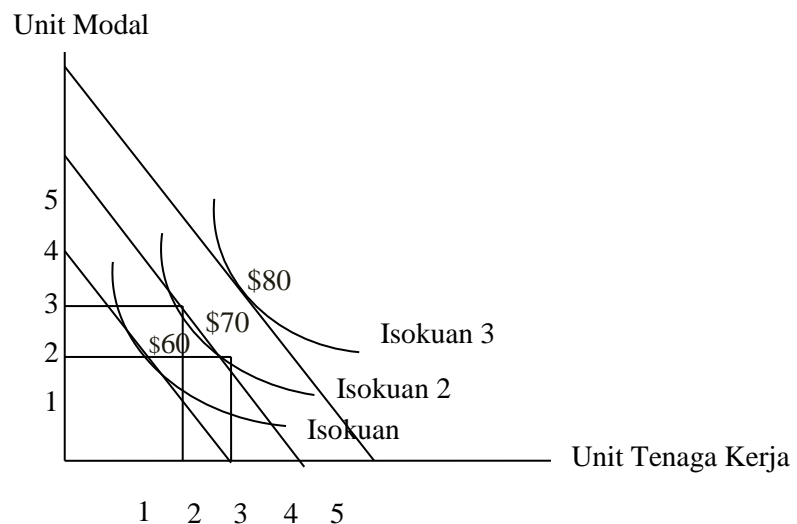
Gambar 2.2.

Isokuan Produksi

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa setiap kuantitas produk dapat dihasilkan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal. Misalnya, Isokuan 2 dapat dicapai dengan kombinasi antara 3 unit modal dan 2 unit tenaga kerja atau dengan 2 unit modal dan 3 unit tenaga kerja. Perusahaan dapat meningkatkan *output*-nya dari isokuan 2, katakanlah menjadi isokuan 3 dengan cara meningkatkan jumlah modal yang digunakan atau dengan cara meningkatkan kedua jenis *input*. Apabila diberikan kebebasan penuh untuk memilih, maka pengusaha akan menghasilkan setiap jenis *output* dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang paling sedikit biayanya. Akan tetapi, karena asumsi peneliti bahwa perusahaan itu berada dalam jangka pendek, maka perusahaan tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang digunakan. Perusahaan dalam

jangka pendek tidak dapat menambah *output* kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Suparmoko, 2002).

Dalam jangka panjang dalam teori perusahaan adalah konsep perusahaan dalam melakukan penyesuaian penuh terhadap keadaan ekonomi yang berubah. Dimisalkan perusahaan akan mencapai isokuan, maka *output* sebesar itu dapat dihasilkan dengan satu unit tenaga kerja yang dikombinasikan dengan empat unit modal. Perusahaan juga dapat mengkombinasikan dua unit tenaga kerja dengan tiga unit modal. Apabila pemilik perusahaan itu bebas (sebagaimana keadaan yang sesungguhnya) dalam jangka panjang untuk memilih setiap bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja, maka kombinasi yang akan dipilih supaya dapat memaksimalkan keuntungan adalah dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang mana saja asal mengandung biaya paling rendah (Ritonga, 2007).



Sumber: Mankiw, 2007

Gambar 2.3.

Kombinasi Tenaga Kerja dan Modal yang Memberikan Biaya Paling Rendah

Kombinasi tenaga kerja dan modal yang memberikan biaya paling rendah. Perusahaan dapat mencapai isokuan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal, termasuk yang diperlihatkan pada isokuan 1, isokuan 2 dan isokuan 3. Walaupun demikian, perusahaan sebaiknya memilih kombinasi isokuan 1, karena \$60 merupakan kombinasi paling murah. Jika tingkat upah harus dinaikkan, maka setiap kemungkinan tingkat *output* haruslah dihasilkan dengan tenaga kerja yang lebih sedikit dan modal yang lebih banyak. Produsen akan menggantikan modal bagi tenaga kerja dalam jangka panjang agar dapat menghasilkan setiap tingkat *output* dengan biaya yang terendah (Mankiw, 2008).

Pengetahuan tentang kecenderungan perusahaan dalam jangka panjang membantu untuk mengarahkan penggunaan suatu *input* yang relatif lebih murah. Hal ini memungkinkan bagi kita untuk membandingkan reaksi perusahaan dalam jangka panjang. Sebagaimana dinyatakan terdahulu, kurva perusahaan VMPP adalah kurva permintaan dalam jangka pendek akan tenaga kerja (Datrini, 2009).

Dasar pengusaha untuk menambah atau mengurangi pekerja adalah dengan memperkirakan tambahan *output* yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang pekerja (*marginal physical product of labor* = MPP_L). Selain itu, pengusaha perlu menghitung nilai dari produk fisik marjinal. Nilai produk fisik marjinal tenaga kerja (*value marginal physical product of labor* = $VMPP_L$) adalah tambahan penerimaan dalam dolar yang dihasilkan oleh tambahan pekerja, *ceteris paribus*. Nilai produk fisik marjinal tenaga kerja sama

dengan produk fisik marginal tenaga kerja dikalikan dengan harga *output* (Todaro, 2011).

$$VMPP_L = P \times MPP_L \dots\dots\dots(2.1)$$

Di mana:

$VMPP_L$ = nilai produk fisik marginal tenaga kerja

P = harga *output*

MPP_L = produk fisik marginal tenaga kerja (tambahan *output* yang diperoleh sehubungan dengan penambahan pekerja)

Jika harga *output* sebesar \$2, maka lima orang pekerja dengan produk fisik marginal tenaga kerja 15 akan memberikan kontribusi bagi penerimaan perusahaan sebesar \$30. Pada nilai produk fisik marginal terjadi hukum penambahan hasil yang semakin berkurang karena perolehan dolar dari mempekerjakan tambahan pekerja semakin berkurang setelah melampaui titik tertentu. Sedangkan nilai produk fisik rata-rata (*value average physical product of labor* = $VAPP_L$) menunjukkan nilai dalam dolar dari *output* yang dihasilkan pekerja (Todaro, 2011).

$$VAPP_L = P \times APP_L \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana:

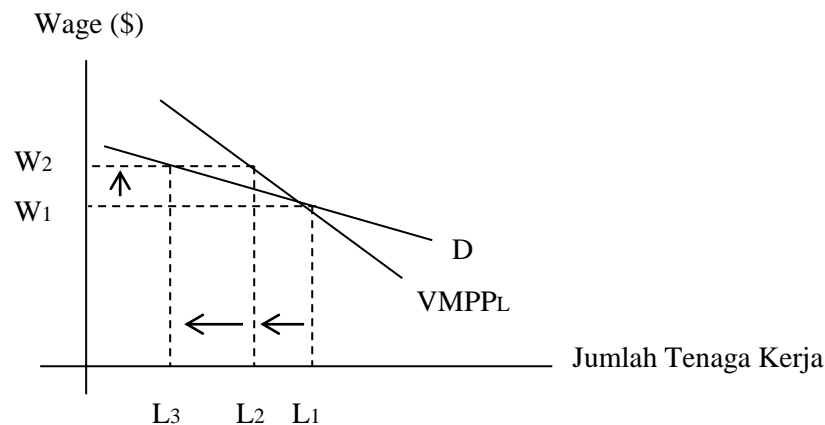
$VAPP_L$ = nilai produk fisik rata-rata

APP_L = produk fisik rata-rata

P = harga *output*

Jika harga *output* sebesar \$2, maka lima orang pekerja dengan produk fisik rata-rata 19 akan memberikan kontribusi nilai produk rata-rata bagi perusahaan sebesar \$38 (Mankiw, 2012).

Dalam gambar dibawah ini, dapat dijelaskan bahwa perusahaan diasumsikan pada mulanya berada dalam keseimbangan jangka pendek dengan tingkat upah pasar W_1 , dan tingkat penggunaan tenaga kerja yang sesuai, L_1 , yang ditunjukkan oleh kurva permintaan perusahaan dalam jangka pendek, $VMPP_L$. Peneliti juga harus mengasumikan bahwa perusahaan berada dalam keseimbangan jangka panjang yang didalamnya menghasilkan *output* dengan kombinasi tenaga kerja dan modal yang paling rendah biayanya, misalkan tingkat upah meningkat sampai W_2 . Dalam jangka pendek, perusahaan akan menemukan bahwa biaya produksinya telah mengalami kenaikan sehingga mengurangi penggunaan tenaga kerja sampai L_3 , sepanjang skedul $VMPP_L$ -nya. Dalam jangka panjang, perusahaan akan melakukan penyesuaian (modal akan menggantikan tenaga kerja). Jumlah tenaga kerja yang digunakan selanjutnya dalam jangka panjang akan berkurang sampai titik L_3 jika tingkat upah terus meningkat (Bellante, 1986; Wimanjdjaya, 2000).



Sumber: Mankiw, 2008

Gambar 2.4.

Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Pada gambar diatas perubahan tingkat upah mengakibatkan perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Perubahan yang terjadi dalam jangka pendek adalah perubahan yang terjadi sepanjang garis permintaan. Besarnya perubahan dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan tenaga kerja, elastisitas permintaan akan hasil produksi, proporsi biaya karyawan terhadap jumlah seluruh biaya produksi dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lain (VMPPPL). Sedangkan dalam jangka panjang, perubahan permintaan tenaga kerja merupakan pergeseran garis permintaan (D) (Mankiw, 2008).

1) pergeseran ini disebabkan oleh pertambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan dan penggunaan teknologi baru. 2) pergeseran ini disebabkan oleh produktivitas kerja. 3) pergeseran ini dikarenakan perubahan dalam metode produksi. Lihat kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dan jangka panjang diatas. Sebagai reaksi

terhadap naiknya tingkat upah dari W_1 ke W_2 , perusahaan dalam jangka pendek akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dari L_1 ke L_2 . Dalam jangka panjang, sementara perusahaan menggantikan tenaga kerja dengan modal, perusahaan selanjutnya mengurangi tenaga kerja sampai L_3 (Nuanga, 2001).

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya tenaga kerja yang terserap (bekerja) di berbagai sektor. Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam tidak terputus-putus dalam seminggu sebelum hari pencacahan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (BPS DIY, 2014).

2. Upah

Tenaga kerja sebagai salah satu pemilik faktor produksi yang menawarkan jasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses produksi. Untuk itu, atas pengorbanannya tenaga kerja berhak mendapatkan balas jasa dari perusahaannya berupa penghasilan dalam bentuk upah. Upah merupakan salah satu indikator penting untuk menilai hidup dari buruh/karyawan/tenaga kerja (Sony Sumarsono, 2003).

Dalam teori klasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut pada pengusaha. Upah dibayar oleh

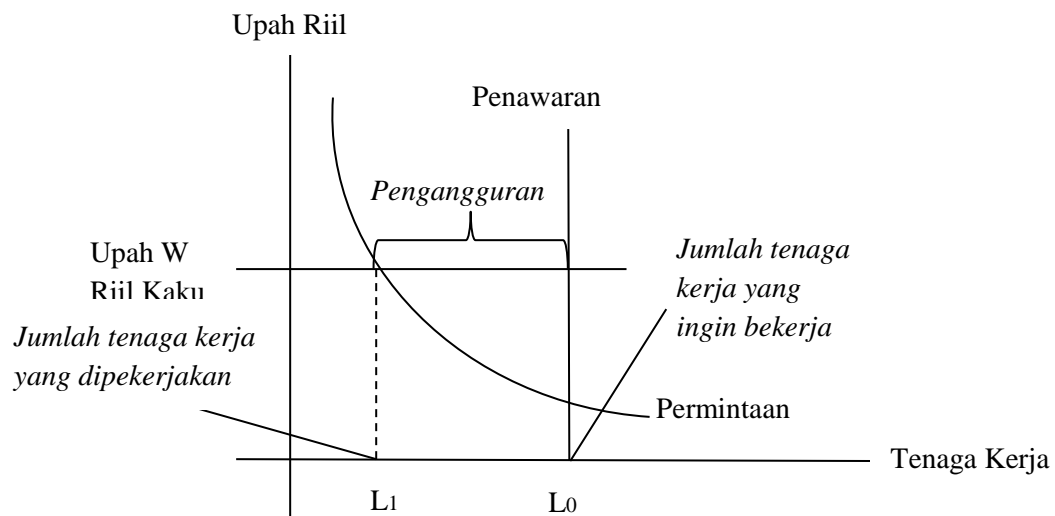
pengusaha sesuai dengan atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Giatman, 2007).

Dari pengertian diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) ada dua pihak yang mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, tetapi saling mempengaruhi dan saling menentukan satu dengan yang lainnya yaitu pihak pekerja dan pihak pengusaha, (2) pihak pekerja yang memikul kewajiban dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan atau perintah yang diberikan oleh pengusaha/organisasi serta berhak untuk mendapatkan upah/kompensasi, (3) pihak pengusaha/organisasi memikul kewajiban untuk memberikan upah/kompensasi atau ganjaran atas pelaksanaan pekerjaan oleh pekerja, dan (4) hak dan kewajiban ini timbul pada saat adanya hubungan kerja (Irawan, 2002).

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi peningkatan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkat pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut efek skala produksi atau "*scale – effect*" (Budiawan, 2013).

Apabila upah naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau “*substitution effect*” (Budiawan, 2013).

Kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya merupakan indikasi adanya kekakuan upah (*wage rigidity*). Kekakuan upah merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Untuk memahami kekakuan upah dan pengangguran struktural, maka penting untuk memahami mengapa pasar tenaga kerja tidak berada pada tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.5, saat upah riil melebihi tingkat ekuilibrium dan penawaran pekerja melebihi permintaannya, maka perusahaan-perusahaan diharapkan akan menurunkan upah yang akan dibayar kepada para pekerja. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi. Pengangguran struktural kemudian muncul sebagai implikasi karena perusahaan gagal menurunkan upah akibat kelebihan penawaran tenaga kerja (Arsyad, 2010).



Sumber : Mankiw (2007)

Gambar 2.5.
Kekakuan Upah Menyebabkan Pengangguran Struktural

Dari gambar diatas menunjukkan kekakuan upah riil menyebabkan penjahatan pekerjaan. Jika upah riil tertahan diatas tingkat ekuilibrium maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya akibatnya adalah pengangguran (Mankiw, 2007).

Kekakuan upah ini terjadi sebagai akibat dari undang-undang upah minimum atau kekuatan monopoli serikat pekerja. Berbagai faktor tersebut berpotensi menjadikan upah tertahan diatas tingkat upah keseimbangan. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan pengangguran. Undang-undang upah minimum menetapkan upah minimal yang harus dibayar perusahaan kepada para karyawannya. Kebijakan upah minimum ditengarai akan lebih banyak berdampak pada penganggur dengan usia muda. Alasannya yaitu pekerja dengan usia lebih muda termasuk anggota angkatan kerja yang kurang terdidik dan kurang

pengalaman, maka mereka cenderung memiliki produktivitas marginal yang rendah (Mankiw, 2007).

Suatu perusahaan biasanya menerapkan sistem pembayaran upah terhadap karyawan atau tenaga kerja. Sistem pengupahan ini memberikan kepuasan bagi pekerja, laba untuk perusahaan serta barang atau jasa yang berkualitas dan harga yang pantas (Borjas, 2010).

Sistem pengupahan ini harus dilihat dari beberapa aspek seperti aspek kehidupan (*desire to live*), aspek keinginan untuk memiliki *sesuatu* (*desire for possession*), aspek keinginan atas kekuasaan (*desire for power*), aspek keinginan untuk pengakuan (*desire for recognition*). Oleh sebab itu, dalam memenuhi kebutuhan pekerja, maka pengusaha dalam menetapkan upah harus memperhatikan kebutuhan fisik dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan egoistis pekerja (Boadway, 2000).

Dalam menentukan pemberian imbal jasa, perlu diperhatikan asas adil yang artinya pembayaran dilakukan sesuai dengan prestasi kerja, jenis pekerjaan, resiko pekerjaan, tanggung jawab, jabatan pekerjaan dan memenuhi persyaratan internal organisasi. Asas layak dapat memenuhi kebutuhan pekerja dalam tingkat normatif yang ideal (Saniah, 2011).

3. Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan

perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia (Akmal, 2010).

Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan investasi sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi karena investasi merupakan komponen utama dalam menggerakkan roda perekonomian. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi seperti pabrik, mesin, kantor dan lain-lain yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan produksi perusahaan. Kemudian Kementerian Koperasi dan UMKM menekankan investasi sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi (produksi) dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (*gain/benefit*) (Adi As'har, 2015).

Investasi ini memiliki 3 (tiga) peran: 1) merupakan salah satu pengeluaran agregat, dimana peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional, 2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan perkembangan ini menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja, 3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, sehingga akan memberikan kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Rizal Azain, 2014).

Menurut Teori Keynes, investasi dapat menengahi antara pendapatan dan konsumsi. Jika jumlah investasi yang dibutuhkan tidak terpenuhi maka harga permintaan akan turun lebih rendah dari pada harga penawaran agregat. Akibatnya pendapatan dan konsumsi akan turun sampai ditengahi oleh investasi. Jumlah investasi bergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga (Setiyo Priambodo, 2014).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat *output* dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan. Teori ini pada hakekatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan alat-alat modal dan akan selalu berlaku dalam perekonomian. Dalam teori ini pembentukan investasi dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat (menaikkan pendapatan nasional). Menurut Harrod-Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antara besarnya stok modal (K) dan jumlah produksi nasional (Y). Hal ini dapat disusun dari model sederhana (Todaro, 2011):

- a) Tabungan (S) adalah beberapa proporsi (s) dari pendapatan nasional (Y),
sehingga $S = s.Y$
- b) Investasi (I) sebagai perubahan stok modal (ΔK) maka $I = \Delta K$

c) Stok modal membawa hubungan langsung dengan pendapatan nasional (Y), maka $\Delta K = K \cdot \Delta Y$

d) S harus sama dengan I, maka $S = I$, maka

$S = s \cdot Y = K \cdot \Delta Y = \Delta K = I$, disederhanakan menjadi:

$s \cdot Y = K \cdot \Delta Y$ dibagi dengan Y dan K, sehingga:

$s/k = \Delta Y/Y$, dimana $\Delta Y/Y$ adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Persamaan pertumbuhan ekonomi sederhana diatas dapat digunakan untuk memprediksi dan merencanakan perekonomian di negara-negara berkembang. Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan diatas bahwa agar suatu daerah bisa tumbuh pesat maka perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari proporsi *output* total (Y) atau PDRB. Semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata seharusnya pada produktivitas dan investasi (Ariyanto, 2010).

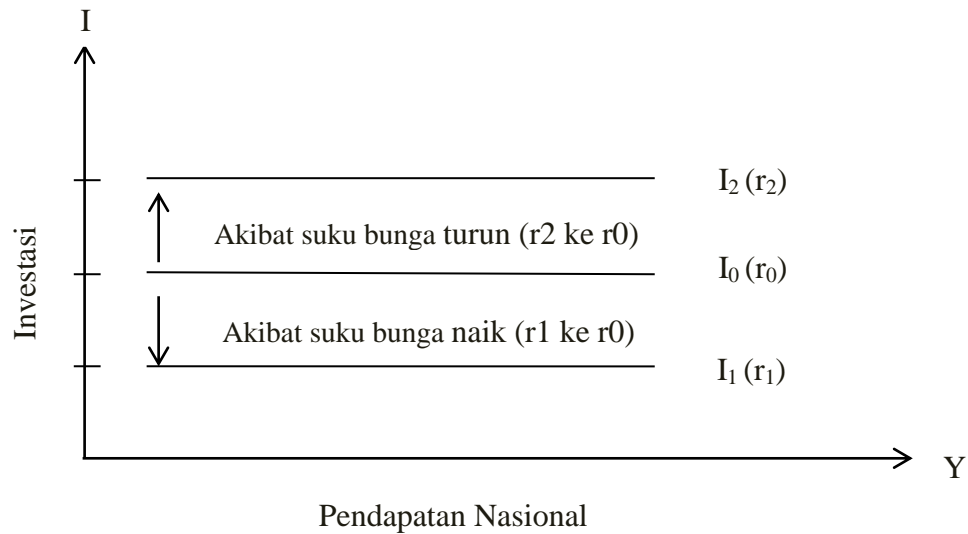
Dalam praktek usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembelanjaan sebagai berikut (Sukirno, 2000):

a) Pembelanjaan pokok berbagai jenis barang modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan (Sukirno, 2008).

b) Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan lainnya (Sukirno, 2008).

Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebagian terbesar dari pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, penanaman modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk memberi keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya didalam menentukan tingkat investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Disamping oleh harapan dimasa depan untuk memperoleh keuntungan terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian (Akmal, 2010).

Investasi membutuhkan stabilitas di bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Kepastian di bidang hukum akan memberikan kemudahan bagi perkembangan ekonomi dan membantu para pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi. Semakin besar tingkat kepastian, maka semakin memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan investasi baik dalam skala rendah, menengah bahkan skala tinggi. Begitu pula sebaliknya, kecilnya tingkat kepastian akan mengakibatkan kurangnya investasi (Suryana, 2000).



Sumber: Arifin (2009)

Gambar 2.6.
Fungsi Investasi

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa apabila suku bunga tinggi, maka mengakibatkan jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya jika suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi. Akibat dari perubahan suku bunga kepada investasi digambarkan oleh garis I_1 dan I_2 . Apabila suku bunga adalah r_0 jumlah investasi I_0 . Misalkan suku bunga turun ke r_1 , maka mengakibatkan pertambahan investasi menjadi I_2 , sebaliknya apabila suku bunga naik menjadi r_2 , maka akan mengakibatkan investasi turun, yaitu menjadi I_1 . Investasi yang berubah naik ataupun turun akan mengakibatkan pengaruh pada pendapatan nasional. Jika investasi naik maka akan meningkatkan pendapatan nasional, dan sebaliknya (Arifin, 2009).

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi yang

dilakukan dalam perusahaan akan mempengaruhi perluasan dari kesempatan kerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan dengan adanya investasi maka proses produksi akan meningkat dan untuk melakukan proses produksi memerlukan tenaga manusia, sehingga perusahaan akan membutuhkan tambahan pekerja (Adi As'har, 2015).

Semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB (Rizal Azaini, 2014).

Dengan demikian sudah terlihat bahwa investasi merupakan variabel yang sangat penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dikarenakan hubungan investasi dan penyerapan tenaga kerja adalah positif sehingga semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan (Ruby, 2003).

4. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (BI, 2000).

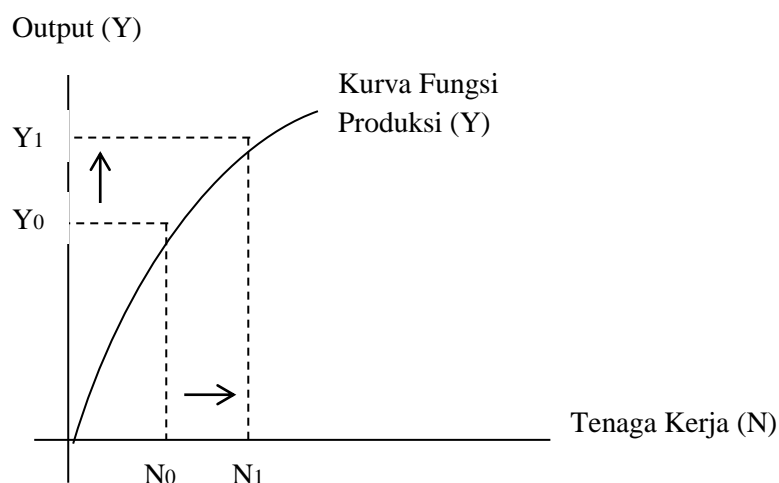
PDRB juga bisa diartikan sebagai nilai produksi yang mana nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sulistiawati, 2012).

Nilai *output* suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Perusahaan yang jumlahnya lebih besar akan menghasilkan *output* yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan *output* produksi sehingga banyak menyerap tenaga kerja (Roni, 2010).

Dalam kaitanya dengan ketenagakerjaan, Rahardja dan Manurung (2008) menjelaskan bahwa tingkat *output* dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif, terutama bila analisisnya dalam jangka pendek. Sebab,

dalam jangka pendek teknologi dianggap konstan, barang modal merupakan *input* tetap. Sedangkan yang dianggap variabel adalah tenaga kerja. Karenanya pengaruh siklus sangat terasa bagi kesempatan kerja. Kenaikan PDRB yang ditandai dengan meningkatnya jumlah *output* yang dihasilkan akan menyebabkan jumlah orang yang bekerja bertambah banyak, yang ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat ini diakibatkan oleh meningkatnya pendapatan atau upah yang ada di masyarakat. Karena daya beli masyarakat yang tinggi, maka permintaan akan barang atau jasa juga meningkat, yang pada akhirnya nanti bisa menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran (Sinaga, 2008).

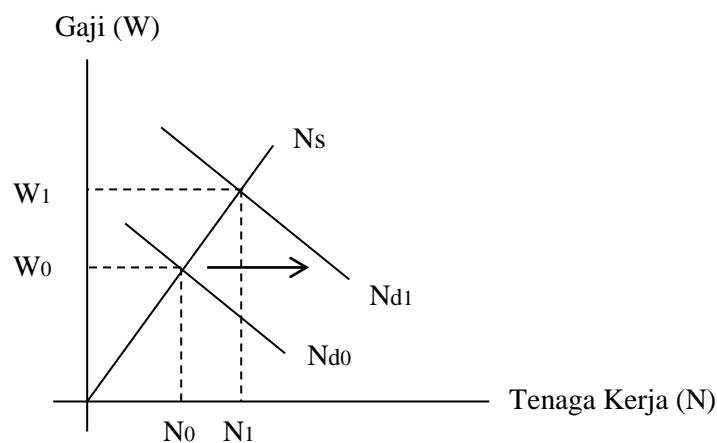
Hubungan antara pertumbuhan *output* dan peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan jumlah pengangguran didalam suatu ekonomi juga diilustrasikan secara sederhana dengan grafik pada Gambar 2.11 (Setiya Priambodo, 2014).



Sumber: Suparmoko, 1996

Gambar 2.7.
Fungsi Produksi

Dari kurva fungsi produksi diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja (dari N_0 ke N_1) membuat pertumbuhan pada *output* bertambah (dari Y_0 ke Y_1). Kurva fungsi produksi yang tidak linier itu menandakan bahwa persentase pertumbuhan *output* diatas proporsional dari pada persentase penambahan tenaga kerja. Ini berarti tidak hanya jumlah tenaga kerja, tetapi produktifitasnya juga meningkat. Sudut dari kurva fungsi produksi tersebut merupakan marginal produk dari tenaga kerja yang dipengaruhi oleh teknologi yang menentukan berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk membuat satu buah atau sejumlah *output* (Setiya Priambodo, 2014).



Sumber: Suparmoko, 1996

Gambar 2.8.

Fungsi Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa terjadi penambahan tenaga kerja yang dicerminkan dengan pergeseran kurva N_d ke kanan, sebagai hasil dari peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja karena adanya peningkatan gaji/upah pekerja (Bambang, 2004).

Teori model pertumbuhan Solow menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi itu terjadi sepanjang waktu. Dalam menganalisis efek pertumbuhan tenaga kerja, seperti halnya juga perubahan didalam *stock capital*, diasumsikan bahwa penduduk mengalami pertumbuhan dan bahwa pangsa pasar (*market share*) tetap dari penduduk adalah berupa tenaga kerja (Nuanga, 2001: 284).

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal *output* (*capital output ratio*/COR) bisa berubah (bersifat dinamis). Dengan kata lain, untuk menciptakan *output* tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya keluwesan (fleksibilitas) ini suatu perekonomian mempunyai suatu kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu (Todaro, 2000: 117).

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan (BI, 2000).

1) Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1)

pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah) (BI, 2000).

Pendekatan produksi didasarkan dari jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam perekonomian suatu wilayah pada periode waktu tertentu (dari semua sektor usaha ekonomi) (BPS DIY, 2015).

Tabel 2.1.
Contoh Perhitungan PDRB menurut 17 Sektor Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Lapangan Usaha	Hasil
1.	Pertanian, kehutanan dan perikanan	xx
2.	Pertambangan dan penggalian	xx
3.	Industri Pengolahan	xx
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	xx
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	xx
6.	Konstruksi	xx
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	xx
8.	Transportasi dan Pergudangan	xx
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	xx
10.	Informasi dan Komunikasi	xx
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	xx
12.	Real Estate	xx
13.	Jasa Perusahaan	xx
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	xx
15.	Jasa Pendidikan	xx
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	xx
17.	Jasa Lainnya	xx
Total PDRB		xx

Sumber: BPS DIY, 2015

Dari tabel contoh perhitungan PDRB menurut 17 sektor lapangan usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta diatas dapat dijelaskan bahwa total PDRB

merupakan hasil dari penjumlahan seluruh sektor lapangan usaha yang ada di suatu wilayah (BPS DIY, 2015).

2) Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor) (BI, 2000).

Pendekatan pengeluaran menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga (RT), perusahaan, pemerintah, dan sektor luar negeri pada suatu daerah pada periode waktu tertentu (BPS DIY, 2015).

Tabel 2.2.
Contoh Perhitungan Pendekatan Pengeluaran

No	Pengeluaran	Hasil
1.	Pengeluaran Rumah Tangga (Konsumsi)	xx
2.	Pengeluaran Perusahaan (Investasi)	xx
3.	Pengeluaran Pemerintah (<i>Government Expenditure</i>)	xx
	Total	xx

Sumber: BPS DIY, 2015

Dari tabel contoh perhitungan pendekatan pengeluaran diatas dapat dijelaskan bahwa hasil didapat dari penjumlahan dari pengeluaran rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah (BPS DIY, 2015).

3) Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi) (BI, 2000).

Tabel 2.3.
Contoh Pendekatan Pendapatan

No	Penghasilan	Hasil
1.	Kompensasi Pegawai, Upah dan lain-lain	xx
2.	Bunga	xx
3.	Sewa	xx
4.	Profit Sharing	xx
5.	Laba Usaha	xx
6.	Pendapatan dari Kekayaan	xx
7.	Lainnya	xx
Total		xx

Sumber: BPS DIY, 2015

Total Pendapatan + Pajak Tak Langsung dan Depresiasi= PDRB

Setelah didapat total pendapatan yang bersumber dari kompensasi pegawai, bunga, sewa, profit sharing, laba usaha, pendapatan dari kekayaan dan lain-lain. Total pendapatan tersebut ditambah dengan pajak tak langsung dan depresiasi, sehingga didapat nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pemerintah (BPS DIY, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4.
Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Roni Akmal (2010)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia	<p>Analisis kuantitatif dengan regresi panel data, dengan model penelitian sebagai berikut:</p> $TK_{it} = \alpha_0 + \beta_0 PDRB_{riiit} + \beta_1 UMP_{riiit} + \beta_2 IN_{rii} + \epsilon_{it}$ <p>Dimana:</p> <p>TK_{it} = Jumlah tenaga kerja Indonesia propinsi i pada tahun t (per satuan orang)</p> <p>$PDRB_{it}$ = Nilai Produk Domestik Regional Bruto riil propinsi i pada tahun t (per juta rupiah)</p> <p>UMP_{it} = Nilai Upah Minimum riil Propinsi i pada tahun t (per satu rupiah)</p> <p>IN_{it} = Nilai investasi riil propinsi i pada tahun t (per juta rupiah)</p> <p>ϵ_{it} = Komponen error</p>	<p>1. Penyerapan tenaga kerja di Indonesia secara umum mengalami kenaikan dalam kurun waktu 2003 hingga 2007. Di masing-masing propinsi penyerapan tenaga kerja mengalami variasi. Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan propinsi yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi. Sebagian besar propinsi mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2005.</p> <p>2. Variabel PDRB secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, <i>ceteris paribus</i>.</p> <p>3. Variabel UMP secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan UMP akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, <i>ceteris paribus</i>.</p> <p>4. Variabel investasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan investasi akan meningkatkan penyerapan</p>

Lanjutan Tabel 2.4.

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
				tenaga kerja, <i>ceteris paribus</i> .
2.	Hikmawan Adi As'har (2015)	Pola keterkaitan antar faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja oleh sektor UMKM di Indonesia	<p>Menggunakan analisis jalur, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:</p> $Y_1 = \beta_{11}(X_1) + \beta_{12}(X_2) + \beta_{13}(Y_2) + e$ $Y_2 = \beta_{21}(X_1) + \beta_{22}(X_2) + e$ <p>Keterangan: Y_1 = Penyerapan Tenaga Kerja Y_2 = PDB UMKM X_1 = Investasi X_2 = Jumlah Unit Usaha β = Koefisien e = Error Term (Kesalahan Pengganggu)</p>	<p>1. Secara langsung PDB UMKM berpengaruh signifikan dan positif sebesar 1,303 terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia karena dengan meningkatnya PDB menggambarkan adanya kenaikan produksi barang dan jasa yang ada pada sektor UMKM sehingga perusahaan akan membutuhkan tambahan pekerja untuk melakukan kegiatan produksi yang meningkat.</p> <p>2. Secara langsung variabel investasi berpengaruh signifikan dan negatif sebesar -0,641 terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan investasi yang dilakukan cenderung untuk melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi rendah. Secara tidak langsung investasi berpengaruh signifikan dan positif sebesar 0,858 terhadap PDB UMKM karena dengan adanya investasi akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan</p>

Lanjutan Tabel 2.4.

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
				PDB UMKM. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh tidak langsung pada investasi melalui PDB terhadap penyerapan tenaga kerja lebih besar dari pada pengaruh langsungnya yaitu pada investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.
3.	Antoni Sianturi (2009)	Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Sumatera Utara	<p>Analisis regresi dengan model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut:</p> $Y = \alpha + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \mu$ <p>Dimana:</p> <p>Y = Tenaga Kerja yang Diserap (Orang)</p> <p>α = Intercept</p> <p>X₁ = PMDN(Rp)</p> <p>X₂ = PMA(US\$)</p> <p>X₃ = Konsumsi(Rp)</p> <p>$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi</p> <p>μ = Error Term</p>	<p>1. Variabel PMDN (X₁), PMA (X₂), dan Konsumsi (X₃) ternyata berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y).</p> <p>2. Koefisien Variabel PMA(X₂), ternyata berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi (X₂) sebesar 22830.63. Artinya jika terjadi penambahan PMA sebesar 1 juta US\$, <i>ceteris paribus</i> maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan sebesar 22831 orang. Dari hasil probabilitas dapat diketahui bahwa PMA signifikan pada $\alpha=5\%$, dengan t-hitung > t-tabel (2.667 > 2.080). Dengan demikian, Ho ditolak. Artinya, variabel PMA berpengaruh nyata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada tingkat kepercayaan 95 %.</p>

Lanjutan Tabel 2.4.

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
4.	Yassir Amri, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur (2013)	Peran usaha industri mikro dan kecil dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Aceh	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dengan persamaan sebagai berikut: $\ln L = \beta_0 + \beta_1 \ln Q - \beta_2 \ln w + e$ Dimana : $\ln L$ = jumlah permintaan tenaga kerja subsektor industri mikro dan kecil, satuan ukurannya dalam orang. $\ln Q$ = jumlah <i>output</i> subsektor industri mikro dan kecil, satuan ukurannya dalam rupiah. $\ln w$ = upah dari tenaga kerja subsektor industri mikro dan kecil, satuan ukurannya dalam rupiah. β_0 = Konstanta β = Koefisien e = error term	Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya upah dan output secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada IMK di provinsi Aceh. Besaran pengaruh pada masing-masing subsektor industri mikro dan kecil bervariasi. Pengaruh tertinggi terdapat pada sub sektor industri kayu, barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya sedangkan pengaruh terendah terdapat pada subsektor industri lainnya. Variabel upah dan variabel <i>output</i> berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di provinsi Aceh. Dilihat dari elastisitas dari masing-masing variabel yang inelastis, menunjukkan bahwa perubahan tingkat upah dan <i>output</i> tidak banyak berpengaruh terhadap jumlah permintaan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Provinsi Aceh.
5.	Mursalam Salim (2000)	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB	Metode regresi linear berganda dengan perhitungan persamaan Regresi berganda (<i>Multiple Regression</i>) ditunjukkan	1. Secara simultan Jumlah Tenaga Kerja, Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Domestik

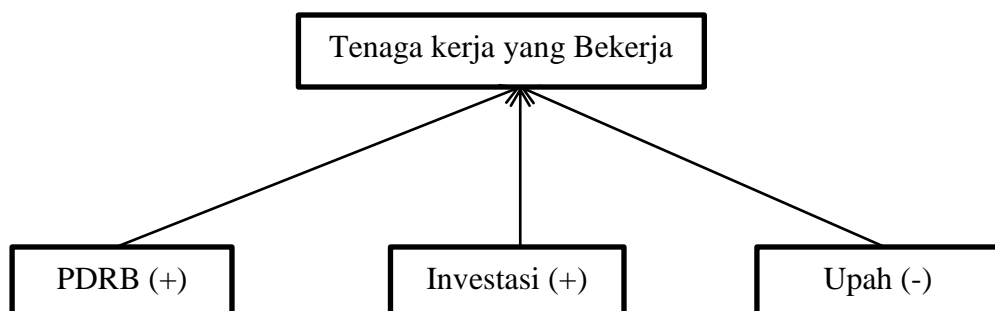
Lanjutan Tabel 2.4.

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
		Provinsi Papua	sebagai berikut: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$ Keterangan : Y = Variabel dependen (terikat) yakni PDRB Provinsi Papua α = Konstanta dari persamaan regresi. β_i = Koefisien regresi dari variabel independen X_1 = Variabel independen investasi PMDN X_2 = Variabel independen investasi PMA X_3 = Variabel independen tenaga kerja	Regional Bruto (PDRB) pada Pemerintah Provinsi Papua. 2. Secara parsial Jumlah Tenaga Kerja, Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Pemerintah Provinsi Papua.
6.	Rizky Adrianto (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (studi kasus pada industri kerupuk rambak di Kelurahan Bangsal,	Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut: $\ln Y = a + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + \ln b_3 X_3 + e$ Dimana : Y = Penyerapan tenaga kerja a = bilangan konstanta b_1, \dots, b_3 = koefisien regresi masing-masing variabel	Variabel modal kerja (X_2) memiliki pengaruh yang negatif dengan jumlah tenaga kerja. Artinya dengan adanya peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah jumlah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan daripada menambah jumlah pekerja. Selain itu modal dari para pengusaha juga tidak terlalu besar dan tidak berfluktuasi secara

Lanjutan Tabel 2.4.

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
		Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)	Ln X_1 =Nilai produksi Ln X_2 = Modal kerja Ln X_3 = bahan baku e = Error	signifikan. Sehingga modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

C. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.9.
Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, uraian pada peneliti terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014.

2. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014.
3. Diduga upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014.